

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ulama ialah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.¹ Sebagai orang mempunyai pengetahuan luas, maka ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran Ulama yaitu sebagai tokoh dalam Islam.

Pada momentum Pemilihan Umum Presiden pada 17 April 2019, sosok dan kewibawaan para alim Ulama sangat dimanfaatkan oleh aktor-aktor politik untuk menjaring suara rakyat. Betapa tidak, kemampuan ulama dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada masyarakat selalu mendapat apresiasi positif. Melalui kegiatan pengajian serta ceramah di surau dan di masjid, ulama (ustadz) selalu menyempatkan menyampaikan persoalan masalah keduniaan dan keakhiratan dengan mad'unya. Pendekatan-pendekatan seperti ini terjadi secara kontinu dan berkesinambungan, sehingga mad'u dengan senang hati mendengarkan segala ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh para ulama. Ditengah kian merosotnya citra politik sekarang ini, ada sebagian kalangan yang berasumsi bahwa ulama harus

¹ Teguh Shobri, *Komunikasi Ulama-Ulama*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), hlm 51

masuk dan ikut berpartisipasi dalam dunia politik untuk dapat memperbaiki semua kebobrokan yang terjadi didalamnya.

Peran ulama tidak lagi dimaknai sebagai orang yang berkecimpung di bidang keagamaan saja, namun tugas ulama bertambah menjadi melakukan kontrol terhadap masyarakat, menata kehidupan sosial, dan agen perubahan. Peran ulama pun mulai bergeser dan meluas ketika mereka merambah ke wilayah politik dengan ikut berperan dalam kegiatan politik praktis.² Ulama seakan menjadi magnet yang luar biasa ditengah-tengah masyarakat, tentunya ini menjadi sasaran empuk para pemburu kekuasaan untuk menjadikan ulama sebagai kandidat atau sekedar juru kampanye.

Ditinjau dari segi ilmu politik, ulama merupakan aktor politik yang mempunyai sumber daya politik berbasis karismatik dan tradisional yang memungkinkan ulama membentuk sikap atau preferensi politis tertentu dalam struktur sosial masyarakat di sekitarnya. Dengan alasan bahwa ulama memiliki karismatik inilah yang membuat partai politik berusaha merangkul para ulama, dengan begitu partai politik tersebut mendapatkan kemenangan yang disebabkan oleh karismatik para ulama ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Al-Faruqi bahwa “diri ulama adalah simbol dari pada etika dan moralitas politik, keterlibatan ulama dalam kanca politik harus bisa memberikan sumbangan besar bagi masyarakat dengan terciptanya bangunan struktur politik yang bermoral. Moral yang

² Greg, Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama, 1952-1967* (Yogyakarta: LkiS, 2003) hlm. 69

benar-benar hidup dan menjadikan landasan politik dan bukan hanya sekedar slogan politik”.³

Dizaman sekarang ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tidak ada alasan para ulama untuk meninggalkan dunia politik karena berpolitik merupakan bagian dari ajaran agama, oleh karenanya hampir setiap pelaksanaan pemilu, baik pemilu untuk pemilihan legislatif (Dewan Perwakilan Rakyat) maupun pemilihan presiden dan kepala daerah, sebagian besar ulama terlibat aktif dalam kegiatan kampanye dan pencitraan positif calon yang didukungnya dengan dalih demi kemaslahatan umat. Menurut Mufid, “politik adalah segala usaha yang berkaitan dengan kekuasaan baik cara memperoleh, mendistribusikan, maupun mempertahankannya”.⁴ Abdurrahman berpendapat bahwa politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan itu.⁵ Politik, salah satunya bertujuan melembagakan penyelesaian konflik itu tidak melebar menjadi anarkisme dan kekerasan. Dengan kata lain, politik justru menyalurkan konflik ke dalam prosedur, aturan, dan mekanisme membangun kompromi dan konsensus antar aktor dan pemain-pemain politik. Tetapi masih banyak masyarakat beranggapan bahwa ulama hanya mengurus tentang agama saja bukan untuk mengurus politik.

³ Al-Faruqi, Jabir. *Ulama, Pemilu, dan Etika Politik* (Jakarta: Kompas, 2000) hlm. 15

⁴ Mufid, Ahmad Syafi'i. *Penggunaan Simbol-Simbol Keagamaan untuk Kepentingan Politik*, Jurnal Harmoni; *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume III, Nomor 12 (Oktober-Desember, 2004), hlm. 76

⁵ Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003) hlm. 130

Dari sini kemudian penulis beranggapan bahwa studi tentang keterlibatan ulama dipemilihan umum presiden 2019 menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri dan dipelajari. Mengingat peran ulama di Indonesia sangat penting karena sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia ini merupakan negara muslim terbesar di Asia Tenggara. Tentu saja penelitian tentang keterlibatan ulama dalam proses pemilihan umum di Indonesia pada umumnya tetaplah menarik untuk terus dikaji keberlangsungannya.

Sesuai dengan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tentang Ulama Yang Menjadi Calon Wakil Presiden 2019”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bidang yang sesuai dengan judul yaitu Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tentang Ulama Yang Menjadi Calon Wakil Presiden. Untuk itu penulis membatasi objek kajiannya, dimana objek kajian penulis adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2015. Dengan adanya batasan masalah ini penulis berharap bahwa penelitian yang dilakukan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan yang diinginkan.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang tentang ulama yang menjadi Calon Wakil Presiden 2019 ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang tentang ulama yang menjadi calon wakil presiden 2019

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan akademis serta menambah kekayaan literatur dalam kajian ilmiah dibidang komunikasi penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan bahasan tema yang sama.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan beberapa buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini dan akan penulis cantumkan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian oleh Akbar Faqih Maula Nahdli (2015) "*Keterlibatan Ulama dalam Politik (Studi Terhadap Peran Ulama dalam Kemenangan Idris-Pradi pada*

Pemilukada Kota Depok Tahun 2015)". Hasil penelitian ini Akbar Faqih Maula Nahdli memfokuskan pada pembahasan tentang peran politik yang dilakukan para ulama Depok dalam mendukung Idris Abdul Shomad-Pradi Supriantna pada Pemilukada kota Depok tahun 2015.⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu keterlibatan ulama dalam politik. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi, penulis lebih terfokus pada Ulama yang menjadi calon wakil Presiden, sedangkan penelitian Akbar Faqih Maula Nahdi terfokus pada peran Ulama dalam kemenangan Idris Pradi pada Pemilukada Kota Depok.

Penelitian Nur Nuzula (2014) "*Politik Elite Nahdatul Ulama (NU) : Pemihakan dalam Pemilihan Presiden (Piplres) Tahun 2014*". Hasil penelitian ini membahas tentang politik elite Nahdlatul Ulama (NU) : Pemihakan Dalam Pemilihan Presiden Republik Indonesia (PILPRES) 2014, dimana NU merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. NU menjadi pembicaraan di masyarakat ketika dilaksanakannya pesta demokrasi di Indonesia pada tahun 2014⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu keterlibatan ulama dalam politik. Perbedaan penelitian ini

⁶ Akbar Fakih Maula Nahdli (2017), "*Keterlibatan Ulama Dalam Politik Terhadap Peran Ualam Dalam Kemenangan Idris-Pradi Pada Pemilukada Kota Depok Tahun 2015*", Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

⁷ Nur Nuzula (2016), "*Politik Elite Nahdatul Ulama (NU) : Pemihakan dalam Pemilihan Presiden (Piplres) Tahun 2014*", Skripsi Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poilitik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

adalah penulis lebih terfokus pada persepsi mahasiswa tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019, sedangkan penelitian Nur Nuzula terfokus pada pemihakan dalam pemilihan Presiden tahun 2015.

Penelitian Hassan Ma'ali (2014) "*Strategi Komunikasi Politik Kiai dalam Suksesi Pilpres 2014 (Studi Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura)*". Hasil penelitian ini Hassan Ma'ali memfokuskan pada pembahas tentang komunikasi politik kiai di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura.⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu keterlibatan ulama dalam politik. Perbedaan penelitian ini adalah penulis lebih terfokus pada persepsi mahasiswa tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019, sedangkan penelitian Hassan Ma'ali terfokus pada strategi komunikasi politik kiai dalam suksesi Pilpres 2014.

Benedicta Fitorina Prahtiwi F.Anita Herawati (2014) "*Persepsi mahasiswa Tentang Calon Presiden Republik Indonesia 2014-2018*". Hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat kepentingan responden pada calon presiden Republik Indonesia termasuk tinggi dengan demikian responden mengharapkan bahwa calon republik Indonesia tersebut haruslah tegas, berwibawa, memiliki jiwa kepemimpinan,

⁸ Hassan Ma'ali (2015), "*Strategi Komunikasi Politik Kiai Dalam Suksesi Pilpes 2014 Di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura*", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

merakyat, jujur, bebas korupsi, dikenal publik (masyarakat), jiwa nasionalis, mampu mewakili tokoh muda dan mampu membawa perubahan.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu persepsi mahasiswa tentang calon wakil Presiden. Perbedaan penelitian ini adalah penulis lebih terfokus pada persepsi mahasiswa tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019, sedangkan penelitian Benedicta Fitorina Prahtiwi F. Anita Herawati terfokus pada persepsi mahasiswa tentang calon Presiden Republik Indonesia 2014-2018.

Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. X, No.1 September 2016 (Kiai Politik: Mengintip Motif Kiai NU Dalam Pemilu 2009 di Glenmore Kabupaten Banyuwangi)
Oleh H. Sadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan agar tidak terdapatnya kesepahaman mengenai perlu tidak nya Kiai berpolitik. Sebagian Kiai menganggap bahwa Kiai terlibat dalam politik adalah penting dalam upaya untuk memperjuangkan islam ahlisunnah wal jama`ah melalui politik kekuasaan, akan tetapi Kiai yang memandang tidak perlu Kiai berpolitik khususnya politik praktis, karena dengan tidak berpolitik Kiai dapat mendakwahkan Islam dengan lebih leluasa tidak terkungkung dengan sekat-sekat kepartaian.¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu keterlibatan ulama dalam politik. Perbedaan penelitian ini

⁹ Benedicta Fitorina Prahtiwi F. Anita Herawati “Persepsi Mahasiswa Tentang Calon Presiden Republik Indonesia 2014 – 2018” Universitas Atma Jaya Yogyakarta

¹⁰ H. Sadi , *Jurnal Ilmiah Kependidikan* , Vol. X, No.1 September 2016 (*Kiai Politik: Mengintip Motif Kiai NU Dalam Pemilu 2009 di Glenmore Kabupaten Banyuwangi*), Universitas PGRI Banyuwangi 2016.

adalah penulis lebih terfokus pada pada persepsi mahasiswa tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019, sedangkan penelitian H. Sadi terfokus pada motif Kiai NU dalam pemilu 2009 di Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Jurnal Dinamika Penelitian, (Membaca Polarisasi Santri Dalam Kontestasi Pilpres 2019) Oleh Mohamad Khoirul Fata Universitas Surabaya. Hasil penelitian yang dilakukan Santri menjadi komoditi yang gambut dalam kontestasi pilpres 2019. Dua kandidat calon, Jokowi-Ma'ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga, saling berebut pengaruh terhadap kelompok-kelompok santri; baik kelompok santri yang direpresentasikan oleh partai-partai pengusung calon, maupun kelompok santri yang berasal dari kalangan masyarakat akar rumput. Polarisasi yang terjadi dalam tubuh santri akhirnya tidak lagi bisa terbaca hanya melalui kategori-kategori lama, seperti yang disuguhkan Poensen maupun Najib Burhani dengan kategori terbarunya. Sebab, polarisasi santri dalam kaitan pilpres 2019 tercipta melalui narasi-narasi yang dikomodifikasi oleh semangat kontestasi politik di Indonesia.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada penelitiannya yaitu membahas tentang Pilpres. Perbedaan penelitian ini adalah penulis lebih terfokus pada pada persepsi mahasiswa tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019, sedangkan penelitian Mohamad Khoirul Fata terfokus pada polarisasi santri dalam kontestasi Pilpres 2019.

¹¹ Mohamad Khoirul Fata, Vol 18 no 02 November 2018 "*Membaca Polarisasi Santri Dalam Kontestasi Pilpres 2019*". Universitas surabaya 2018

G. Kerangka Teori

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori, sebab teori memiliki peran penting dalam melakukan penelitian untuk menunjang hasil dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan teori.

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).¹²

Pengertian persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹³

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 50

¹³ Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 53

Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.¹⁴

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi.

Seperti yang telah dikemukakan, persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana *hati (mood)*.¹⁵ Kemudian, dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama.

Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:¹⁶

a. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada system nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas

b. Pengalaman masa lalu

¹⁴ Ibid., h. 54

¹⁵ Werner J. Severin, *Teori Komunikasi: Sejarah Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), Edisi ke-8, h. 85.

¹⁶ Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), h. 23.

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.¹⁷

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya.

Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.

d. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.¹⁸

¹⁷ Ibid. h. 21.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 198.

3. Aspek aspek Persepsi

Aspek –aspek persepsi menurut Walgito, yaitu:

1. Kognisi: Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Afeksi: Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang. Artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan kedalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.
3. Konasi: Berhubungan dengan kemauan aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.¹⁹

4. Ulama

Ulama merupakan bentuk dari kata “alim” yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja yang menjadi

¹⁹ Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 50

kata jama' alim, umumnya dapat diartikan sebagai “orang yang berilmu”. menurut Abdillah, ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan peran yang penting karena mereka merupakan pewaris Nabi yang mempunyai tugas untuk; (a) mendidik umat di bidang agama dan lainnya, (b) melakukan kontrol terhadap masyarakat, (c) memecahkan problem yang terjadi dalam masyarakat, dan (d) menjadi agen perubahan sosial.²⁰

Peran ulama dalam masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai kepemimpinan profetik yang selama ini dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo dalam kajian ilmu sosial profetiknya. Istilah profetik merupakan derivasi dari kata *prophet*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profetik artinya bersifat kenabian. Pengertian kepemimpinan profetik di sini adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan, dengan pola yang dilaksanakan nabi (*prophet*).

Inspirasi teologis dari kepemimpinan profetik, menurut Kuntowijoyo adalah derivasi dari misi historis Islam yang termaktub dalam Firman Allah.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

²⁰ Abdul Mu'nim D.Z. (edt). *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta: Kompas, 2000) hlm. 162

*Engkau adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran : 110)*²¹

Misi historis Islam dalam surah Ali Imran ayat 110 di atas, baik humanisasi, liberasi, maupun transendensi bersifat kausalitas dengan awal frasa ayat tersebut. Pada bagian frasa kuntum khayra ummatin, sesungguhnya menanti ta'muruna bi al-ma'ruf, wa tanhawna 'an al-munkaar. Tidak akan menjadi umat terbaik, jika misi-misi tersebut diabaikan.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Taufiq Muhammad Sa'ad, menurutnya, hadirnya kalimat ukhrijat li al-naas menegaskan bahwa kehadiran pribadi profetik adalah semata-mata untuk menjalankan misi tadi sampai pada terwujudnya khayra ummat, umat terbaik. Muhammad Sa'ad mengutip hadist riwayat Ahmad untuk menegaskan hal ini, “sebaik-baik manusia adalah yang paling membaca, paling taqwa, paling giat melakukan humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahy munkar), dan paling luas jaringannya (sillahtu al-rahim).

Sejak awal, Islam telah menetapkan model ideal untuk membentuk kepemimpinan dalam Firman Allah Azza Wa Jalla.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), h. 64.

*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).*²²

Dari kedua nilai profetik yang dimaksud oleh Kuntowijoyo tersebut di atas, jelaslah bahwa ulama adalah sosok seorang “public relation” dalam menyampaikan komunikasi politik yang sekaligus mengemban tugas-tugas ke-profetik-an. Nilai-nilai profetik ini selalu disampaikan ulama ketika berkampanye di masyarakat. Penulis menganggap disinilah letak keunikan seorang ulama dalam berkecimpung di dunia politik.

5. Wakil Presiden

Definisi Wakil Presiden, *Black's Law Dictionary* memberikan sebuah terminologi yakni: “*vice president, an officer selected in advance to fill the presidency if the president dies, resigns, is removed from office, or cannot or will not serve*” (Wakil Presiden ialah pejabat yang dipilih terlebih dahulu untuk mengisi jabatan presiden jika presiden meninggal, mengundurkan diri, akan dihapus dari kantor (diberhentikan), tidak dapat melayani atau tidak akan melayani).²³

Wakil Presiden adalah pembantu kewajiban Presiden yang pembentukan kelembagaannya bersifat wajib dalam memenuhi kehendak UUD, walaupun didalam

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), h. 420.

²³ Ahmad Farhan Subhi, *Pengusulan Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden Sebagai Peserta Pemilu Menurut Undang – Undang No 42 Tahun 2008*, Skirpsi, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Syarif Hiyatullah, 2014), hal 54.

UUD tersebut tidak dijelaskan bidang tugasnya.²⁴ Selanjutnya, secara faktual dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, Wakil Presiden adalah posisi yang sering diperdebatkan dan dicari-cari untuk melengkapi pencalonan Presiden.²⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dan lisan dari perilaku fokus penelitian yang diamati.²⁶ Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.²⁷

2. Sumber Penelitian

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif.

Jadi kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸

Dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu sebagai berikut:

²⁴ Ibid, h.56.

²⁵ Ibid

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 213.

²⁷ Iman Gunawan., *Metode Penelitin Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 80.

²⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 112.

a. Data primer

Data primer merupakan informasi yang dapat di peroleh dari pedoman melalui wawancara yang dilakukan kepada pihak terutama pihak Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2015 UIN Raden Fatah Palembang. Dengan mengguankan teknik *purposive* sampling peneliti menentukan 13 informan, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan peneliti.²⁹

Adapun kriteria informan yang ditunjukkan atau di pilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2015.
2. Subjek paham akan perkembangan informasi tentang Ulama yang mencalonkan diri menjadi wakil Presiden 2019.
3. Subjek tahu tentang Ulama yang ikut mencalonkan diri menjadi wakil Presiden 2019.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang bersumber atau didapat dari buku, literatur, jurnal, dan data dari internet yang berkaitan dan selaras dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2016), h. 116.

Observasi merupakan proses mengkaji suatu bahan secara runtun serta sistematis sesuai tujuan penelitian. Penulis melakukan observasi terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang Ulama menjadi calon wakil Presiden 2019.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.³⁰ Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti mengumpulkan data – data berupa buku tentang penelitian seperti buku persepsi, buku komunikasi, serta buku yang didapat dari internet.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan sebagai pengamatan bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang Ulama menjadi calon wakil Presiden 2019. Dalam wawancara ini data yang diharapkan adalah jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2016 dan hal-hal yang menyangkut dengan proses penelitian.

³⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada,2006) ,hlm.219.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, memilah hal-hal pokok dan merangkum secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan keadaan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.³¹ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber atau informan yang telah dipilih untuk mencari informasi yang valid mengenai masalah yang diteliti.

I. Sistematika Penulisan

untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan princiian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI bab ini akan membahas tentang: Persepsi, Ulama, Calon Wakil Presiden, Pilpres.

BAB III : GAMBARAN UMUM berupa sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, visi dan misi, dan gambaran umum calon presiden 2019.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009) ,hlm. 205.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN berupa pembahasan tentang persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019 yang isi penelitian ini secara rinci dimana data-data yang telah dikumpulkan dipaparkan oleh peneliti dan menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN merupakan bab terakhir dari skripsi yang dibuat oleh peneliti yang membahas tentang hasil keseluruhan penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan dari semua uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang tentang Ulama yang menjadi calon wakil Presiden 2019.